

BAB IV

PEMBAHASAN

Bab ini akan menyajikan data yang diperoleh dari lapangan secara sistematis dan terstruktur, mengikuti alur yang telah dirancang dalam kerangka pemikiran. Data-data empiris yang disajikan akan menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut. Penyajian data akan menggambarkan bagaimana buruh tani di Dusun Silangit terlibat dalam kesenian Kuda Kepang Ngesti Setya Budaya sebagai mata pencaharian tambahan.

4.1. Gambaran Umum Dusun Silangit

Dusun Silangit terletak di Desa Wanadri, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Desa Wanadri termasuk dalam kategori terpencil dikarenakan kondisi geografis yang terletak berbatasan dengan kabupaten Kebumen. Struktur Desa Wanadri merupakan dataran tinggi atau pegunungan dengan kemiringan mencapai 30 - 45 derajat tersebut termasuk dalam katagori daerah rawan longsor. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, dengan sebagian besar lahan pertanian digunakan untuk menanam sayuran, dan palawija. Desa ini memiliki topografi berupa perbukitan dengan tanah yang subur, sehingga cocok untuk kegiatan pertanian.

Desa Wanadri memiliki luas wilayah 4,46 Km² yang terbagi atas lima (5) dusun yakni Dusun 1 (Krajan Patoman), Dusun 2 (Karang Pucung), Dusun 3 (Pengantulan), Dusun 4 (Kalilandak), dan Dusun 5 (Silangit) dusun tersebut dapat kita gambarkan pada tabel sebagai berikut:

TABEL PEMBAGIAN LUAS WILAYAH DAN JUMLAH PENDUDUK DESA WANADRI

NO	DUSUN	LUAS		JUMLAH						
		Km ²	%	RK	RT	JIWA			KK	
						PRIA	WANITA	JUMLAH		
1	Krajan Patoman	0.6 Km ²	18%	2	6	649	630	1279	24%	381
2	Karang Pucung	0.8 Km ²	20%	2	4	462	276	738	18%	229
3	Pengantulan	1,2 Km ²	22%	2	6	478	358	836	19%	224
4	Kalilandak	0,7 Km ²	19%	2	4	346	344	690	16%	172
5	Silangit	1.16 Km ²	21%	3	6	608	604	1212	23%	336
Desa Wanadri		4.46 Km ²		11	26	2543	2212	4755		1342

Dari analisis di atas, Dusun Silangit, yang memiliki luas wilayah cukup signifikan, menghadapi tantangan ekonomi bagi sebagian besar penduduknya yang berprofesi sebagai petani. Meskipun bertani menjadi mata pencaharian utama, pendapatan yang tidak stabil mendorong banyak buruh tani untuk mencari alternatif penghasilan. Salah satu solusi yang mereka pilih adalah terlibat dalam kesenian tradisional *Kuda Kepang Ngesti Setya Budaya*.

Pendekatan antropologi ekonomi, sebagaimana dijelaskan oleh Yulianti (2023), memberikan kerangka untuk memahami hubungan antara budaya, masyarakat, dan aktivitas ekonomi. Perspektif ini menyoroti bahwa sistem ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya, norma sosial, dan struktur komunitas (Daud et al., 2022). Dalam konteks ini, *Kuda Kepang* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai strategi adaptasi ekonomi yang penting bagi buruh tani di Dusun Silangit.

Sejalan dengan teori Fungsionalisme Kebudayaan Malinowski, kesenian *Kuda Kepang* dapat dipahami sebagai manifestasi hubungan sosial yang memanfaatkan sumber daya ekonomi dalam kerangka budaya tertentu. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian ini, seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur, berperan dalam memengaruhi keputusan ekonomi individu maupun kelompok. Struktur sosial, termasuk jaringan kekerabatan dan hubungan patron-klien, turut mendukung produksi, distribusi, dan konsumsi pertunjukan *Kuda Kepang*.

Faktor-faktor ekonomi seperti fluktuasi harga hasil pertanian dan rendahnya Upah Minimum Kabupaten (UMK) memicu buruh tani untuk menjadikan *Kuda Kepang* sebagai alternatif pendapatan. Selain itu, dukungan nilai-nilai budaya dan struktur sosial komunitas membantu mempertahankan keberlanjutan kesenian ini. Namun, keberadaan kesenian ini juga menghadapi tantangan, termasuk keterbatasan kebijakan pemerintah dalam mendukung kesenian tradisional sebagai bagian dari pengembangan ekonomi lokal.

Dengan demikian, *Kuda Kepang Ngesti Setya Budaya* tidak hanya menjadi simbol budaya masyarakat Dusun Silangit, tetapi juga menjadi strategi adaptasi ekonomi yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya dan struktur sosial komunitas setempat. Hal ini mendukung pandangan Kistanto (2017), yang menyatakan bahwa seni tradisional dapat menjadi alat penting untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam konteks komunitas pedesaan.

4.2. Profil Kelompok Kesenian Kuda Kepang Ngesti Setya Budaya

Kelompok Kesenian *Kuda Kepang Ngesti Setya Budaya* merupakan salah satu contoh nyata integrasi antara budaya dan ekonomi di Dusun Silangit. Berdasarkan perspektif antropologi ekonomi (Yulianti, 2023), keberadaan kelompok ini menunjukkan bagaimana kesenian tradisional tidak hanya menjadi ekspresi budaya, tetapi juga strategi adaptasi ekonomi bagi masyarakat setempat, khususnya buruh tani. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai budaya, seperti gotong royong dan kebersamaan, berperan penting dalam mendukung aktivitas ekonomi komunitas.

Didirikan pada tahun 1980, kelompok ini saat ini dipimpin oleh Bapak Hadi Turyono dan Bapak Nyana, seorang tokoh masyarakat dengan dedikasi tinggi terhadap pelestarian kesenian *Kuda Kepang*. Dengan struktur organisasi yang jelas, anggota kelompok berasal dari berbagai latar belakang, termasuk buruh tani, ibu rumah tangga, pelajar, dan pemuda. Pembagian peran dalam kelompok—sebagai penari, pemusik, atau pengurus administrasi—menggambarkan bagaimana jaringan sosial dan struktur komunitas berkontribusi terhadap keberlangsungan kelompok.

Kegiatan rutin kelompok, seperti latihan dan pertunjukan dalam berbagai acara (pernikahan, khitanan, bersih desa, dan perayaan nasional), menjadi bagian penting dalam sistem ekonomi lokal. Pendapatan dari pertunjukan digunakan untuk operasional kelompok, pembelian peralatan, dan pemberian insentif kepada anggota, sesuai dengan temuan Wijayanto, Suwartapradja, & Hermawati (2019), yang menunjukkan bahwa kesenian tradisional dapat menjadi peluang ekonomi yang signifikan.

Dalam kerangka teori Fungsionalisme Kebudayaan oleh Malinowski, kelompok ini berfungsi sebagai bagian dari adaptasi sosial dan ekonomi komunitas. Kesenian *Kuda Kepang* tidak hanya memiliki fungsi simbolis, tetapi juga berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian ini, seperti penghormatan terhadap leluhur dan kebersamaan, memengaruhi keputusan ekonomi individu dan kelompok, termasuk buruh tani yang berupaya mencari alternatif pendapatan di luar sektor pertanian.

Dengan integrasi antara budaya, sosial, dan ekonomi yang kompleks, kelompok *Kuda Kepang Ngesti Setya Budaya* tidak hanya menjadi wadah pelestarian budaya, tetapi juga menjadi salah satu pilar penting dalam mendukung kesejahteraan ekonomi masyarakat Dusun Silangit. Penelitian ini mendukung pandangan bahwa kesenian tradisional dapat menjadi salah satu bentuk adaptasi ekonomi berkelanjutan dalam komunitas pedesaan.

4.3. Buruh Tani sebagai Pelaku Kuda Kepang

4.3.1 Definisi Kuda Kepang dan Pementasannya

Kuda Kepang, juga dikenal sebagai "Kuda Lumping", adalah tarian tradisional Jawa yang menggambarkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Rakyat biasa memainkan tarian ini. terkenal dan disukai masyarakat, terutama di Jawa, sejak zaman kerajaan kuno. Awalnya, menurut sejarah, seni kuda lumping lahir sebagai simbolisasi bahwa rakyat juga memiliki kemampuan (kedigdayaan) dalam menghadapi musuh ataupun melawan kekuatan elite kerajaan yang memiliki bala tentara.

Tari Kuda Kepang merupakan tari kelompok yang menggunakan properti anyaman berbentuk kuda dan pecut atau cambuk. Tari ini ditarikan 3 oleh penari laki – laki, dengan jumlah penari empat orang dengan durasi 15 sampai 25 menit. Tari Kuda Kepang menggunakan properti tiruan kuda yang terbuat dari bambu yang dianyam menyerupai bentuk kuda, yang dihiasi dengan rambut tiruan dari tali plastik yang digelung atau dikepang. Anyaman menyerupai kuda ini dihias dengan cat berwarna hitam dan putih. Tari Kuda Kepang adalah tarian kelompok yang menggunakan properti anyaman bambu berbentuk kuda dengan diiringi musik gamelan. Dengan demikian, Tari Kuda Kepang adalah tarian campursari atau lagu— lagu Jawa juga sangat populer saat ini. Tari Kuda Kepang dilakukan dengan berjalan satu per satu ke depan menghadap penonton, dengan tangan kiri memegang properti kuda dan tangan kanan memegangnya. menggerakkan pergelangan atau lengan dengan memutar properti pecut, juga dikenal sebagai cambuk, kemudian penari membentuk pola lantai lurus seperti baris dan berbaris.

Pementasan kuda Kepang adalah acara seni tradisional Jawa di mana sekelompok penari menunggangi kuda yang dibuat dari bambu. Pementasan ini biasanya dilakukan sebagai hiburan masyarakat, untuk acara pesta, atau untuk merayakan hari kemerdekaan. Pementasan kuda kepang memiliki beberapa babak, seperti berikut:

- Buto Lawas: Babak ini biasanya dibawakan oleh empat hingga enam penari laki-laki.
- Senterewe: Babak ini dibawakan oleh seluruh penari.

- Bagon Putri: Enam penari perempuan tampil dalam babak ini dengan gerakan yang lebih santai.

Pementasan ini berfungsi sebagai representasi semangat dan perlawanan pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dalam perjuangan mereka melawan penjajah Belanda. Tari kuda lumping menunjukkan aspek kemiliteran dan kepahlawanan melalui gerakannya yang berirama, dinamis, dan agresif.

Sebagian besar anggota *Kelompok Kesenian Kuda Kepang Ngesti Setya Budaya* adalah buruh tani yang memanfaatkan kesenian ini sebagai bagian dari strategi adaptasi ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam teori antropologi ekonomi (Yulianti, 2023), keterlibatan buruh tani dalam kesenian tradisional seperti Kuda Kepang dapat dijelaskan melalui interaksi antara nilai-nilai budaya, norma sosial, dan kebutuhan ekonomi mereka. Hal ini juga sejalan dengan pendekatan fungsionalisme kebudayaan oleh Malinowski, di mana kesenian berperan sebagai alat pemanfaatan sumber daya dalam konteks budaya tertentu. Mereka terlibat dalam kesenian ini dengan berbagai motivasi, antara lain:

a. Faktor Ekonomi

Kuda Kepang menjadi sumber penghasilan tambahan yang signifikan, terutama bagi buruh tani di Dusun Silangit, terutama saat musim paceklik atau ketika harga hasil pertanian menurun. Pendapatan dari kesenian ini membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Penelitian Imansari & Sarmini (2022) menyatakan bahwa buruh tani sering mencari alternatif sumber pendapatan untuk mengatasi ketidakpastian ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori antropologi ekonomi yang menunjukkan

bahwa masyarakat, terutama yang berada dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu, berusaha mencari berbagai cara untuk menciptakan keseimbangan ekonomi melalui adaptasi, salah satunya dengan mengandalkan seni sebagai mata pencaharian tambahan. Dalam hal ini, Kuda Kepang berfungsi sebagai strategi adaptasi ekonomi, terutama dalam menghadapi kondisi ketidakpastian harga pertanian yang sering terjadi.

b. Faktor Sosial

Keterlibatan dalam Kuda Kepang juga memberikan kesempatan bagi buruh tani untuk memperluas jaringan sosial, memperkuat solidaritas komunitas, dan mempererat hubungan sosial di dalam struktur masyarakat. Struktur sosial yang khas di Dusun Silangit, seperti hubungan patron-klien, memberikan dampak signifikan terhadap keberlanjutan kesenian ini. Aktivitas ini juga meningkatkan status sosial buruh tani di mata komunitas mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam teori fungsionalisme kebudayaan, seperti yang dijelaskan oleh Malinowski, kegiatan ekonomi seperti kesenian berfungsi mempererat ikatan sosial dalam komunitas dan menciptakan keseimbangan sosial. Dengan demikian, Kuda Kepang bukan hanya menjadi sarana ekonomi tambahan, tetapi juga sebuah medium yang memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat.

c. Faktor Budaya

Sebagai bagian dari tradisi dan identitas budaya lokal, Kuda Kepang memberikan kesempatan bagi buruh tani untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun temurun, seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Dalam kerangka pemikiran

antropologi ekonomi, seni tradisional ini menjadi alat untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat, yang tidak hanya memiliki nilai simbolis, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara generasi lama dan muda. Keterlibatan buruh tani dalam Kuda Kepang juga mencerminkan upaya untuk menjaga keberlanjutan budaya melalui pelestarian kesenian yang diintegrasikan dalam kehidupan sosial mereka.

Buruh tani yang terlibat dalam Kuda Kepang memiliki beragam peran dan tanggung jawab yang mencerminkan pentingnya kesenian tradisional ini dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Beberapa buruh tani berperan sebagai penari, pemusik, penata kostum, atau pengurus kelompok, yang semuanya mendukung kelangsungan kegiatan Kuda Kepang di Dusun Silangit. Meskipun mereka memiliki kesibukan utama sebagai petani, mereka tetap berkomitmen untuk berlatih dan tampil dalam pertunjukan. Komitmen ini mencerminkan bagaimana kegiatan kesenian tidak hanya sebagai hobi, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka yang terintegrasi dengan pekerjaan utama mereka sebagai buruh tani.

4.3.2. Nilai-Nilai Dalam Kuda Kepang

Pendapatan yang diperoleh dari pertunjukan Kuda Kepang bervariasi, tergantung pada jenis acara, lokasi, dan kesepakatan dengan penyelenggara acara. Hal ini menunjukkan bagaimana seni tradisional juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang berkaitan dengan permintaan dan penawaran di pasar seni lokal. Pendapatan dari pertunjukan ini sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, seperti membeli makanan, pakaian, dan membayar biaya pendidikan anak. Selain itu, beberapa buruh tani menggunakan pendapatan dari Kuda

Kepang untuk memperbaiki rumah atau membeli peralatan pertanian. Dalam teori ekonomi mikro, hal ini mencerminkan bagaimana pendapatan dari kegiatan seni ini berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dasar anggota masyarakat, terutama dalam kondisi ketidakpastian ekonomi yang sering dialami oleh buruh tani.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori kesejahteraan sosial, pendapatan tambahan dari kegiatan seni dapat meningkatkan kualitas hidup dan memberikan rasa aman finansial, terutama dalam menghadapi situasi ekonomi yang tidak stabil. Dalam konteks ini, Kuda Kepang berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi budaya tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Kegiatan ini juga menunjukkan keterkaitan erat antara seni dan ekonomi dalam masyarakat pedesaan, yang saling mendukung satu sama lain.

Nilai nilai yang terdapat dalam pelaksanaan kuda kepang digambarkan sebagai berikut:

- a. Melalui seni tari pada dasarnya adalah lambang keindahan hubungan manusia dengan sang pencipta dengan selalu mendekatkan diri padanya
- b. Unsur musik sebagai instrumen tari mengajak kita untuk sekedar menghayati dan merenungkan diri pribadi pendengarnya agar selalu menjaga untuk tidak berbuat dosa
- c. Unsur lagu atau syair dalam pementasannya berisi menasehati dan petunjuk bagi manusia dari semua kesalahan
- d. Unsur busana juga dimanifestasikan sebagai penutup aurat

- e. Melalui seni manusia mampu membentengi diri dari pengaruh negatif dari luar sekaligus mampu dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya untuk menjawab berbagai tantangan yang muncul di dalam kehidupannya
- f. Sebagai media berkomunikasi melalui beragam bahasa di samping bahasa verbal. Bahasa yang dimaksud disini adalah bahasa untuk berekspresi dan berkomunikasi secara rupa, bunyi, gerak dan keterpaduannya
- g. Menumbuhkan jiwa semangat karena tari dan gerakan dari seorang pemain
- h. Salah satu sarana untuk menjaga warisan budaya agar tidak diklaim oleh para penjajah budaya
- i. Mengajarkan kepada penerus generasi agar senantiasa berkreasi
- j. Memberikan kontribusi tambahan penghasilan pada masyarakat dengan jalan yang benar
- k. Seni memiliki arti penting bagi pendidikan sebagai media transformasi sekaligus internalisasi nilai-nilai pendidikan pada diri masyarakat. Seni dengan segala sifat yang dimilikinya dapat mengembangkan kemampuan dasar manusia yang meliputi fisik, pencektual intelektual, emosional, sosial, kreatifitas dan astetik

4.4. Dinamika Ekonomi Kuda Kepang

Kesenian Kuda Kepang Ngesti Setya Budaya memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan ekonomi masyarakat Dusun Silangit, terutama bagi

buruh tani. Dalam teori Antropologi Ekonomi, yang mengkaji hubungan timbal balik antara budaya, masyarakat, dan aktivitas ekonomi (Yulianti, 2023), Kuda Kepang dapat dipahami sebagai fenomena yang tidak hanya melibatkan aspek budaya, tetapi juga sebagai bagian dari strategi ekonomi yang memungkinkan buruh tani untuk mengatasi tantangan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Menurut teori Fungsionalisme Kebudayaan yang diajukan oleh Malinowski, seni dapat dilihat sebagai alat untuk mendapatkan sumber daya ekonomi dalam masyarakat. Kesenian Kuda Kepang, yang berfungsi sebagai mata pencaharian tambahan, menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur, berperan dalam struktur sosial yang mendasari keputusan ekonomi individu dan kelompok. Kesenian ini bukan hanya ekspresi simbolis, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang penting, yang menciptakan lapangan pekerjaan dan berfungsi sebagai strategi adaptasi ekonomi dalam masyarakat petani yang memiliki keterbatasan sumber daya.

4.5. Tantangan dan Peluang

Buruh tani yang terlibat dalam pertunjukan Kuda Kepang menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi partisipasi mereka dalam seni ini, serta dampaknya terhadap mata pencaharian mereka. Tantangan-tantangan ini dapat dianalisis lebih lanjut melalui perspektif antropologi ekonomi, yang melihat hubungan timbal balik antara budaya, masyarakat, dan aktivitas ekonomi, serta bagaimana faktor sosial dan budaya berperan dalam membentuk keputusan ekonomi individu dan kelompok (Yulianti, 2023).

- a. **Keterbatasan Waktu dan Tenaga:** Pekerjaan utama buruh tani sebagai petani yang memerlukan banyak waktu dan tenaga seringkali menyulitkan mereka untuk berlatih atau tampil dalam pertunjukan Kuda Kepang. Hal ini menggarisbawahi betapa keterbatasan sumber daya dalam hal waktu dan tenaga menjadi penghambat, yang juga dibahas dalam teori Fungsionalisme Kebudayaan Malinowski, di mana sumber daya yang terbatas dapat memengaruhi cara kelompok sosial beradaptasi dengan kebutuhan ekonomi mereka. Buruh tani harus mencari keseimbangan antara kewajiban mereka sebagai petani dan komitmen mereka terhadap pertunjukan seni, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh dari seni ini.
- b. **Persaingan dari Bentuk Hiburan Modern:** Munculnya hiburan modern seperti televisi, internet, dan konser musik mengurangi minat masyarakat terhadap kesenian tradisional, termasuk Kuda Kepang. Fenomena ini mengarah pada perubahan dalam preferensi konsumen, yang sesuai dengan analisis kultur ekonomi dalam antropologi ekonomi yang menekankan bagaimana perubahan dalam struktur sosial dan budaya dapat mempengaruhi keputusan ekonomi. Hiburan modern menawarkan kenyamanan dan akses yang lebih mudah, mengurangi perhatian terhadap seni tradisional yang membutuhkan waktu dan usaha untuk dinikmati.
- c. **Perubahan Selera Pasar:** Untuk mempertahankan relevansi, kelompok Kuda Kepang harus menyesuaikan diri dengan perubahan preferensi pasar. Dalam perspektif Antropologi Ekonomi, perubahan ini dapat dipahami sebagai refleksi dari interaksi antara budaya tradisional dengan perkembangan pasar global. Kuda Kepang harus mengintegrasikan inovasi

dalam pertunjukan dan cara pemasaran untuk tetap menarik bagi penonton yang lebih muda atau memiliki selera yang berbeda.

- d. **Kebijakan Pemerintah yang Kurang Mendukung:** Kurangnya dukungan pemerintah, baik dalam bentuk dana maupun regulasi, menjadi salah satu hambatan terbesar bagi perkembangan Kuda Kepang. Kebijakan pemerintah yang kurang mendukung pengembangan kesenian tradisional dapat memperburuk keadaan, seperti yang dijelaskan oleh Mahardhika (2021). Dalam kerangka antropologi ekonomi, ini mencerminkan bagaimana kebijakan publik dapat memengaruhi struktur sosial dan ekonomi suatu komunitas, khususnya dalam hal akses terhadap sumber daya untuk mengembangkan seni tradisional.

Namun, di sisi lain, ada juga peluang yang dapat dimanfaatkan oleh buruh tani pelaku Kuda Kepang, antara lain:

- a. **Peningkatan Permintaan akan Pertunjukan Kuda Kepang:** Terlepas dari tantangan yang ada, Kuda Kepang masih memiliki daya tarik budaya yang kuat bagi masyarakat, baik di tingkat lokal maupun regional. Peningkatan permintaan ini memberikan peluang bagi buruh tani pelaku Kuda Kepang untuk meningkatkan frekuensi pertunjukan mereka. Dalam perspektif antropologi ekonomi, ini mencerminkan bagaimana nilai budaya dan kebutuhan sosial dapat menciptakan peluang ekonomi, meskipun dengan keterbatasan sumber daya.
- b. **Pengembangan Pariwisata Budaya:** Kesenian Kuda Kepang memiliki potensi besar untuk dijadikan daya tarik wisata budaya yang unik.

Pengembangan paket wisata yang melibatkan pertunjukan Kuda Kepang dapat memperluas pasar dan meningkatkan pendapatan bagi buruh tani. Dalam konteks ini, pariwisata budaya bisa dilihat sebagai bentuk strategi adaptasi ekonomi yang memanfaatkan kekayaan budaya lokal untuk menciptakan pendapatan tambahan, yang sejalan dengan konsep dalam antropologi ekonomi tentang bagaimana kelompok masyarakat beradaptasi dengan kondisi ekonomi mereka.

- c. **Potensi untuk Menciptakan Produk Turunan dari Kuda Kepang:** Selain pertunjukan, Kuda Kepang juga dapat menghasilkan produk turunan seperti kerajinan tangan, souvenir, dan makanan khas. Ini menunjukkan bagaimana seni tradisional dapat bertransformasi menjadi produk ekonomi yang dapat dijual. Dalam hal ini, produksi barang turunan dari Kuda Kepang dapat dilihat sebagai diversifikasi pendapatan yang sejalan dengan teori strategi adaptasi dalam antropologi ekonomi, yang menggambarkan bagaimana kelompok memanfaatkan berbagai sumber daya budaya untuk meningkatkan pendapatan.

Dengan memahami tantangan dan peluang yang ada, buruh tani pelaku Kuda Kepang dapat merumuskan strategi yang tepat untuk mempertahankan dan mengembangkan kesenian ini sebagai sumber mata pencaharian yang berkelanjutan. Untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis yang diajukan. Analisis akan dilakukan dengan pendekatan induktif, yaitu dengan menarik kesimpulan dari data empiris untuk membangun pemahaman yang lebih konseptual dan teoritis.

4.6. Buruh Tani dan Kuda Kepang: Strategi Adaptasi Ekonomi

Data yang disajikan menunjukkan bahwa keterlibatan buruh tani dalam Kuda Kepang Ngesti Setya Budaya dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan ekonomi. Pendapatan yang diperoleh dari pertunjukan Kuda Kepang menjadi sumber penghasilan tambahan yang sangat signifikan bagi buruh tani, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi akibat rendahnya Upah Minimum Kabupaten (UMK) di Banjarnegara yang hanya sebesar Rp1.981.768 per bulan dan fluktuasi harga hasil pertanian. Dalam konteks ini, teori adaptasi ekonomi yang diungkapkan oleh Imansari & Sarmini (2022) menjadi relevan, di mana individu dan kelompok beradaptasi terhadap perubahan ekonomi dan lingkungan mereka untuk menjaga kelangsungan mata pencaharian mereka. Kesenian Kuda Kepang, sebagai bagian dari sistem mata pencaharian buruh tani, berfungsi sebagai strategi adaptasi ekonomi yang memungkinkan mereka memperoleh penghasilan tambahan di luar pekerjaan pertanian.

Pendekatan Antropologi Ekonomi menekankan pentingnya pemahaman tentang hubungan antara kebudayaan, nilai-nilai sosial, dan aktivitas ekonomi. Kuda Kepang, sebagai kesenian tradisional, menunjukkan bagaimana buruh tani di Dusun Silangit memanfaatkan nilai-nilai budaya dalam interaksi ekonomi mereka. Kesenian ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung melalui pendapatan dari pertunjukan, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan status sosial individu di dalam komunitas, sesuai dengan pandangan Malinowski dalam teori Fungsionalisme Kebudayaan, yang menyatakan bahwa kesenian juga dapat berfungsi

dalam menjaga keseimbangan sosial dan pemanfaatan sumber daya ekonomi dalam konteks budaya tertentu.

Penelitian Kistanto (2017) menunjukkan bahwa kesenian tradisional, seperti yang dilakukan oleh buruh tani di Jawa Tengah, tidak hanya sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup secara ekonomi dan sosial. Dalam hal ini, Kuda Kepang Ngesti Setya Budaya juga berfungsi sebagai strategi adaptasi ekonomi yang membantu buruh tani untuk meningkatkan pendapatan mereka dan mengatasi tantangan ekonomi yang ada.

Tabel berikut menunjukkan pendapatan rata-rata yang diperoleh buruh tani dari pertunjukan Kuda Kepang:

Jenis Pertunjukan	Pendapatan Rata-rata per Pertunjukan
Pernikahan	Rp 500.000 - Rp 1.000.000
Khitanan	Rp 300.000 - Rp 500.000
Bersih Desa	Rp 200.000 - Rp 400.000
Perayaan Hari Besar	Rp 750.000 - Rp 1.500.000

Pendapatan rata-rata yang diperoleh dari berbagai jenis pertunjukan ini menunjukkan bahwa Kuda Kepang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian buruh tani di Banjarnegara. Hal ini sejalan dengan teori adaptasi ekonomi, yang menyatakan bahwa masyarakat akan beradaptasi dengan kondisi ekonomi dan mencari sumber pendapatan alternatif jika kondisi perekonomian tradisional mereka

tidak lagi mencukupi kebutuhan hidup mereka. Kuda Kepang, sebagai sebuah kesenian tradisional, berfungsi tidak hanya untuk memperkuat identitas budaya tetapi juga untuk menambah pendapatan bagi buruh tani yang terlibat.

4.7. Nilai Budaya dan Ekonomi Kuda Kepang

Analisis data menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Jawa, seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur, memainkan peran penting dalam membentuk dinamika ekonomi Kuda Kepang. Nilai-nilai ini tercermin dalam cara kelompok Kuda Kepang dikelola, bagaimana pertunjukan dipasarkan, dan bagaimana pendapatan dibagi antara anggota kelompok.

Gotong royong terlihat dalam proses produksi kostum, alat musik, dan perlengkapan pertunjukan lainnya, di mana anggota kelompok saling membantu dan bekerja sama. Kebersamaan terlihat dalam semangat kekeluargaan yang kuat di antara anggota kelompok, yang menjadi modal sosial penting dalam menghadapi tantangan. Penghormatan terhadap leluhur terlihat dalam ritual-ritual yang dilakukan sebelum dan sesudah pertunjukan, yang memperkuat ikatan spiritual dan budaya antara anggota kelompok.

Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial di dalam kelompok, tetapi juga memberikan nilai tambah ekonomi bagi pertunjukan Kuda Kepang. Penonton tertarik tidak hanya pada aspek hiburan dari pertunjukan, tetapi juga pada nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Alaudin (2023) dalam penelitiannya tentang pengelolaan seni tradisional menyebutkan bahwa nilai budaya yang

terkandung dalam seni tradisional dapat berfungsi sebagai aset ekonomi yang bernilai tinggi. Dalam hal ini, nilai budaya menjadi daya tarik tersendiri, yang tidak hanya menguntungkan secara sosial dan budaya, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi melalui pertunjukan yang dihadirkan.

Tingkat Kepuasan	Persentase Penonton
Sangat Puas	60%
Puas	35%
Cukup Puas	5%
Tidak Puas	0%
Sangat Tidak Puas	0%

Tingkat Kepuasan Penonton pada pertunjukan Kuda Kepang menunjukkan respon yang sangat positif, dengan 60% penonton sangat puas dan 35% puas terhadap kualitas pertunjukan yang disajikan. Data ini mencerminkan bahwa selain nilai hiburan, penonton juga menghargai dimensi budaya yang terkandung dalam pertunjukan, yang menjadi keunggulan kompetitif bagi Kuda Kepang dibandingkan dengan hiburan modern lainnya.

4.8. Dinamika Pasar dan Tantangan Kuda Kepang

Kelompok Kuda Kepang Ngesti Setya Budaya beroperasi dalam dinamika pasar yang kompleks. Mereka harus bersaing dengan hiburan modern lainnya, serta menyesuaikan diri dengan perubahan selera dan preferensi penonton yang terus berkembang. Mahardhika (2021) mengungkapkan bahwa seni tradisional seperti

Kuda Kepang menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan relevansinya di tengah perkembangan zaman dan transformasi preferensi pasar.

Dalam meningkatkan kualitas pertunjukan dan memperluas jangkauan pasar. Jika kebijakan yang ada tidak mendukung, kesinambungan Kuda Tantangan utama yang dihadapi kelompok ini adalah keterbatasan waktu dan tenaga. Sebagai buruh tani, mereka harus membagi waktu antara pekerjaan pertanian dan aktivitas kesenian, yang dapat mempengaruhi kualitas pertunjukan dan membatasi kemampuan mereka untuk memenuhi permintaan pasar. Selain itu, perubahan iklim dan cuaca yang tidak menentu juga dapat mengganggu jadwal pertunjukan dan latihan, mempengaruhi kemampuan kelompok untuk menjaga konsistensi dan kualitas pertunjukan.

Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya dukungan pemerintah, terutama terkait kebijakan yang kurang berpihak pada pengembangan kesenian tradisional. Kurangnya akses terhadap modal dan pelatihan menghambat kelompok Kuda Kepang Kepang sebagai bagian dari warisan budaya akan terancam.

4.4 Peluang Pengembangan Kuda Kepang

Meskipun menghadapi tantangan, Kuda Kepang Ngesti Setya Budaya memiliki berbagai peluang pengembangan yang signifikan. Peningkatan permintaan akan pertunjukan Kuda Kepang, baik di tingkat lokal maupun regional, menunjukkan bahwa kesenian ini memiliki daya tarik yang kuat. Penelitian oleh Utami (2021) menunjukkan bahwa Kuda Kepang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya, yang dapat meningkatkan pendapatan lokal dan membuka peluang bagi masyarakat Dusun Silangit.

Salah satu peluang yang ada adalah dengan mengemas pertunjukan Kuda Kepang dalam paket wisata yang menarik, di mana wisatawan dapat menikmati pertunjukan ini sebagai bagian dari pariwisata budaya. Hal ini dapat memperkenalkan kesenian tradisional kepada pengunjung dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal secara keseluruhan. Selain itu, produk turunan dari Kuda Kepang, seperti kerajinan tangan, souvenir, dan makanan khas, dapat menjadi sumber pendapatan tambahan yang mendukung ekonomi masyarakat lokal. Pengembangan produk ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung, tetapi juga memperluas dampak ekonomi dari pertunjukan Kuda Kepang ke sektor-sektor lain yang terkait dengan pariwisata dan ekonomi kreatif.

4.9. Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan analisis data dan temuan penelitian, beberapa rekomendasi kebijakan dapat diajukan untuk mendukung keberlanjutan Kuda Kepang Ngesti Setya Budaya sebagai mata pencaharian buruh tani di Dusun Silangit:

- **Peningkatan Akses terhadap Modal dan Pelatihan:** Pemerintah dapat memberikan bantuan modal dan pelatihan kepada kelompok Kuda Kepang untuk meningkatkan kualitas pertunjukan dan manajemen kelompok.
- **Pengembangan Infrastruktur Pariwisata Budaya:** Pemerintah dapat membangun infrastruktur pendukung pariwisata budaya, seperti akses jalan, tempat pertunjukan, dan fasilitas akomodasi, untuk menarik wisatawan ke Dusun Silangit.

- **Promosi dan Pemasaran Kuda Kepang:** Pemerintah dapat bekerja sama dengan kelompok Kuda Kepang untuk mempromosikan pertunjukan mereka melalui berbagai media, seperti media sosial, brosur, dan festival budaya.
- **Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual:** Pemerintah dapat memberikan perlindungan hak kekayaan intelektual kepada kelompok Kuda Kepang untuk melindungi karya seni dan pengetahuan tradisional mereka.

Dengan adanya dukungan dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya, Kuda Kepang Ngesti Setya Budaya dapat terus berkembang sebagai sumber mata pencaharian yang berkelanjutan bagi buruh tani di Dusun Silangit. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka, tetapi juga melestarikan warisan budaya yang berharga bagi masyarakat.

